

## STUDI KASUS PERILAKU *BULLYING* RELASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 GRESIK

**Muhammad Shidiq Al Fathoni**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [muhammadfathoni16010014038@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadfathoni16010014038@mhs.unesa.ac.id)

**Denok Setiawati**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [denoksetiawati@unesa.ac.id](mailto:denoksetiawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendalami perilaku bullying relasional yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Bullying relasional adalah tindakan pelemahan dengan bentuk memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan subjek siswa yang pernah menjadi pelaku bullying relasional, siswa yang menjadi korban bullying relasional dan guru BK. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bullying relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik meliputi memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Perasaan pelaku setelah melakukan tindakan bullying relasional ada yang merasakan kesenangan dan ada juga yang merasakan biasa saja. Situasi terjadinya tindakan bullying relasional adalah pada saat jam kosong, jam istirahat dan tidak ada guru yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Sedangkan situasi yang membuat pelaku tidak dapat melakukan bullying relasional adalah saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar. Dampak psikologis dari perbuatan bullying relasional seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi. Faktor penyebab tindakan bullying relasional adalah pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya. Peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying relasional dengan mencegah melalui bimbingan klasikal dan mengentaskan perilaku menyimpang siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying relasional dan mengembalikan korban yang terkena dampak perilaku bullying relasional.

**Kata Kunci:** *Bullying* relasional, pelaku *bullying*, korban *bullying*

### Abstract

*This study explores the relational bullying behavior at Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Relational bullying is weakening someone by giving a cynical look and full of threats, silencing, isolating, looking down, staring, and bad mouthing the victims. This study is a qualitative research. The subjects of this study are students who have been bully and bullied, also teachers. Researcher is doing observation, interview and documentation to collect the data. In this study, researcher uses descriptive text to explain the data. The results of this study shows the existence of relational bullying at. The bullying act includes giving a cynical look and full of threats, silencing, isolating, looking down, staring, and bad mouthing the victims. After committing bullying relational, usually some bullies feel pleased. The rest of them feel like nothing happen. The bullies uses to act when there is no class, or when break time, or even when there is no teacher in particular areas. Whereas, the bullies unable to commit bullying when there are teachers around. Relational bullying is affecting victims psychology. The victims feel stressed, sad, anxious, frustrated, and have mental disorders, inferiority, heartache. There are some factors that support the relational bullying. For instance, the society and the bullies' personal problem such as they have become a victim so it will consider as a revenge. Other factors are the victim is usually a reserved student. Sometime, bullies want to find pleasure, seek attention and seek recognition of others. The role of the counselor in overcoming relational bullying behavior is to prevent through classical guidance and ease the deviant behavior both the bullies and victims, also restore victims affected by relational bullying behavior.*

**Keyword:** *Relational bullying, bully, victims of bullying*

## PENDAHULUAN

Semakin hari tindakan kekerasan yang terjadi pada siswa makin merajalela, secara sadar ataupun tidak tindakan yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya adalah sebuah tindakan yang merujuk pada *bullying* atau kekerasan yang mengatasnamakan sebuah kesolidan pada hubungan pertemanan. Namun secara teori dalam sebuah hubungan yang sehat itu sendiri tanpa harus ada tindakan semacam intimidasi, penjejukan, ataupun itu yang merujuk pada sebuah tindakan *bullying*.

*Bullying* adalah sebuah tindakan kekerasan individu terhadap individu lainnya atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak bisa mempertahankan dirinya yang dilakukan secara fisik ataupun pelemahan terhadap psikologis diri individu tersebut. Coloroso (2007:47) memiliki pendapat mengenai pengkategorian *bullying* menjadi beberapa bentuk, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Terkadang pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut karena ingin menunjukkan identitas dirinya atau kelompoknya. Dan korban *bullying* biasanya adalah individu yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan, untuk melawan sendiri korban tidak mampu melakukannya.

Catatan yang tertulis dalam DP3AP2KB Sleman ada sekitar 179 kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2018 dari anak-anak sampai remaja, dan terjadi tidak hanya di dunia pendidikan saja tapi juga di lingkungan keluarga. (Anonim, Kasus *Bullying* Anak Remaja Terjadi di Sleman, 2019)

Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Mei 2018 KPAI mencatat jumlah kasus yang terjadi pada anak di dunia pendidikan sebanyak 161 kasus, dengan rincian 23 kasus korban tawuran (14,3%), 31 kasus pelaku tawuran (19,3%), 30 kasus korban kebijakan sekolah (18,7%), 36 kasus korban kekerasan dan *bullying* (22,4%), dan 41 kasus pelaku kekerasan dan *bullying* (25,5%). Jadi dapat dilihat dari bulan Mei 2018 sudah terjadi 77 kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi pada dunia pendidikan, angka tersebut bukan jumlah sedikit untuk perbandingan dengan kasus yang terjadi lainnya. (Anonim, Hari Anak Nasional KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling banyak)

Tak jarang korban *bullying* memiliki beban psikologis yang sangat berat, dan siswa yang menjadi korban untuk menghindari pelaku *bullying* terkadang memilih tidak masuk sekolah atau meminta pindah dari sekolah tersebut. Dan lebih parahnya ketika yang dilakukan *bullying* fisik mengakibatkan bekas luka fisik dari korban dan ada pula yang sampai meninggal dunia.

Wahyu Januarko alumni mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya pernah melakukan penelitian *bullying* pada siswa SMP di kecamatan Trawas pada tahun 2013 yang terdiri dari SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas dan SMP Penanggungan. Data dari SMP 1 Negeri 1 Trawas tercatat ada 48,1% kasus *bullying* fisik dan 31,9% *bullying* verbal dan relasional. Di SMP 2 Trawas tercatat 50,4% kasus *bullying* fisik dan 49,3% untuk *bullying* verbal dan relasional. Dan di SMP Penanggungan sendiri tercatat 61% kasus *bullying* fisik dan 54,3% untuk kasus *bullying* verbal dan relasional. (Januarko & Setiawati, 2013)

Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik ditemukan ada kasus *bullying* yang ditemukan ketika peneliti melihat dokumentasi catatan guru BK di buku kasus, tapi data tersebut menyebutkan pada kasus *Bullying* verbal dan fisik saja. Sedangkan kasus *bullying* relasional belum teridentifikasi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang narasumber dari siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Narasumber 1 adalah siswa kelas XI, Narasumber 2 adalah siswa kelas XI, dan Narasumber 3 adalah siswa kelas X. Narasumber 1 dalam wawancara menyatakan kepada peneliti bahwa situasi di kelasnya memang ada tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Mulai dari *bullying* verbal, fisik dan relasional.

Narasumber 2 adalah teman sekelas dari narasumber 1, dia juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan dari narasumber 1. Bahkan narasumber 2 mengakui bahwa dia juga terlibat dalam tindakan *bullying* yang ada di kelasnya. Tindakan tersebut mereka anggap sebuah hal yang wajar, bahkan mereka lakukan beramai-ramai untuk membuli salah satu temannya yang memiliki latar belakang mental. Narasumber juga mengatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan semenjak dari masa orientasi siswa di sekolah tersebut. Tindakan *bullying* dari fisik, verbal dan relasional sering dilakukan.

Dan narasumber yang ke 3 juga mengatakan bahwa dikelasnya juga sering terjadi tindakan *bullying*, mulai dari fisik, verbal maupun relasional. Tindakan *bullying* dikelasnya dilakukan beramai-ramai, dan dianggap itu adalah hal yang wajar dilakukan. Narasumber mengatakan pernah ada kejadian *bullying* dilawan oleh korbannya dengan *bullying* juga, malah korbannya membalas dengan membawa teman-temannya untuk membalas pelaku. Kalau dilihat dari sisi korban memang dia membela dirinya.

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik didapatkan bahwa ada kasus *bullying* relasional yang terjadi. Dengan data yang telah dipaparkan tentang kejadian yang terjadi di Indonesia dan di lapangan peneliti mencoba melakukan studi kasus perilaku *bullying* relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.

*Bullying* menurut Coloroso (2003:12) adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lebih lemah. Sedangkan menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3 dalam Ariesto,2009) adalah hasrat untuk menyakiti dan hasrat ini di pertunjukkan dengan tindakan yang menyebabkan penderitaan. Dan tindakan ini dilakukan secara individu atau kelompok yang kuat dan dilakukan berulang-ulang dengan perasaan yang senang. Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk menindas orang lain yang menyebabkan kerusakan fisik dan/atau psikologis. (Hui, Tsang, & Law, 2011)

Sedangkan menurut Beane (2008:2) *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan diulang-ulang. (Masdin & Mulu, 2016)

Jenis perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi berbagai bentuk, Coloroso (2007) membagi menjadi tiga jenis *bullying* antara lain: (1) *bullying* fisik, yaitu tindakan *bullying* jenis ini paling tampak dan mudah diidentifikasi, karena ada kontak fisik langsung. Contohnya : memukul, menendang, mencubit ataupun merusak barang yang dimiliki orang lain; (2) *bullying* verbal, *bullying* jenis ini adalah penindasan yang dalam bentuk pernyataan atau pelabelan atau ancaman secara lisan. Contohnya : memberi julukan nama, mengkritik kejam, menghina dan pernyataan-pernyataan yang membuat orang lain tertekan; (3) *bullying* relasional, jenis *bullying* ini adalah penindasan dalam bentuk pelemahan harga diri, penindasan melalui pengucilan dan pengabaian. Contohnya : mengasingkan dengan cara membuat isu yang tidak benar agar individu yang lemah tidak mempunyai teman.

Sedangkan menurut Olweus *bullying* dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu: (1) *bullying* fisik, mengacu perilaku agresif fisik seperti memukul, mendorong, menendang, meludah, dan meninju; (2) *bullying* verbal, mengacu pada agresif verbal seperti mengganti nama panggilan, menggoda, dan menghina; (3) *bullying* relasional atau pengucilan sosial, mengacu pada perilaku dengan cara merusak hubungan pertemanan seperti mengabaikan kehadiran seseorang, menyebarkan isu yang buruk, dan mengancam; (4) ketidak seimbangan antara pelaku dan korban,

misalnya pelaku yang lebih tua dengan kekuatan fisik yang lebih besar dari pada korban.

*Bullying* relasional adalah tindakan pelemahan secara sistematis dengan bentuk pengucilan dan juga pengabaian. *Bullying* relasional (Orpinas dan Horne,2006;Ozkan dan Cifei,2009: dalam jurnal empati pada pelaku *bullying*:2014) adalah tindakan yang mengganggu hubungan pertemanan, misalnya menyebarkan rumor buruk, menggosip, mengisolasi seseorang dari aktivitas tertentu. Sejiwa (2008) menyatakan *bullying* adalah tindakan yang sulit terdeteksi karena tidak tertangkap oleh alat indra mata ataupun telinga. Bentuk dari tindakan *bullying* relasional berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. (Irvan, Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo)

Bentuk dari tindakan *bullying* relasional bisa (Nasir, Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi *Bullying* Anak di Sekolah, 2018) : Pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh kasar.

Dalam sebuah kasus yang diungkapkan riyana dalam sebuah jurnal (Dwipayanti & Indrawati, 2014) terjadinya kasus yang dialami oleh Putri yang berusia 10 tahun. Putri yang kala itu duduk dibangku kelas 4 SD menjadi korban *bullying*, dan kejadian itu terjadi pada jam istirahat. Awal mulanya di sekolah tersebut siswa-siswi bercanda dengan teman-temannya, namun pelaku merasa tersinggung dan melakukan tindakan *bullying* kepada korban. Pelaku dikenal sebagai anak yang bandel di sekolah tersebut, dan siswa-siswi lain tidak berani melaporkan kejadian tersebut ke pihak sekolah. Dan akhirnya pelaku melakukan tindakan *bullying* kepada siswa-siswi lainnya, dan menambah korban *bullying* di sekolah tersebut. Kemudian kejadian tersebut dilaporkan ke kepala sekolah.

Dari kasus di atas dapat ditarik kesimpulan, jika pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya adalah anak yang paling ditakuti di sekolahnya dikarenakan siswa-siswi lain takut dengan pelaku yang terkenal bandel dan juga tindakan *bullying* dilakukan pada saat ada kesempatan dan kesempatan dalam kasus yang sudah terjadi itu pada jam istirahat. Kemudian situasi lain dari kasus tersebut, dikarenakan pelaku merasa bahwa dirinya orang yang paling kuat dan ditakuti sebab dia adalah anak bandel yang menyebabkan siswa-siswi tidak berani untuk melaporkan tindakan *bullying* ke pihak sekolah dan akhirnya pelaku merajalela dengan tindakan *bullying*-nya ke siswa-siswi lain.

Dampak yang dimunculkan secara psikologis dari perilaku *bullying* relasional sangat mengganggu bagi korbannya, diantaranya adalah korban terkucilkan, efek domino, reaksi emosional. Selain itu dampak mental dalam pendahuluan dalam penelitian Ela dkk mengungkapkan bahwa dampak dari *bullying* yang dirasakan oleh korban dari segi mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. (Zakiyah, Humedi, & Santoso, 2017)

Ariesto (2009) mengungkapkan faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan tindakan *bullying*, antara lain: (1) keluarga, konflik yang terjadi di keluarga seperti tindakan hukuman yang berlebihan dari orang tua, situasi rumah yang kurang ramah sering kali membuat anak mengembangkan dari situasi itu untuk melakukan tindakan *bullying*; (2) sekolah, kebijakan sekolah dalam pemberian hukuman kepada siswa yang kurang membangun sehingga membuat siswa kurang bisa mengembangkan rasa menghormati dan menghargai antar sesama siswa; (3) faktor kelompok sebaya, terkadang pada hubungan pertemanan dalam kelompok sebaya melakukan tindakan tertentu agar dapat dinilai mereka itu layak untuk masuk dalam kelompok tersebut; (4) kondisi lingkungan juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*, contohnya dalam perekonomian seseorang, orang kaya yang tidak mau berteman dengan orang miskin biasanya menghina atau orang miskin bisa melakukan semena-mena untuk memenuhi kebutuhannya seperti memalak; (5) tayangan televisi dan media cetak, tayangan media yang mempertontonkan tayangan yang menjerus pada kekerasan bisa membuat seseorang untuk meniru dan melakukannya di kehidupan nyata.

Menurut Kathryn Gerald (2012:172) menyatakan bahwa perilaku antisosial lain, yaitu faktor biologis, faktor personal, faktor keluarga, faktor kelompok sebaya, faktor sekolah dan masyarakat. Beberapa faktor tersebut yang membuat seseorang melakukan tindakan *bullying*. (dalam jurnal Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019)

Bimbingan dan Konseling adalah sebuah wadah untuk mencegah dan mengentaskan suatu masalah. Dalam kasus *bullying* ini adalah suatu masalah yang harus diselesaikan oleh konselor sekolah, karena semakin membudayanya kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya dan sudah dianggap itu adalah hal yang wajar bagi mereka.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh konselor sekolah menurut Lee (2010) adalah: (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017) (1) bicara dengan pelaku dan mencoba mencari tahu mengapa mereka merasa perlu berperilaku

demikian. Dan cari tahu hal yang mengganggu mereka atau ada hal yang mungkin memicu tingkah laku tersebut; (2) pastikan pelaku mengerti bahwa perilaku tersebutlah yang tidak disukai bukan dirinya; (3) yakinkan pelaku bahwa anda siap membantu dan anda akan berusaha menemukan jalan keluar untuk mengubah perilaku yang tidak dapat diterima oleh orang lain; (4) membantu pelaku untuk menebus kesalahan pada korbannya dan jelaskan cara untuk menebus kesalahannya karena telah membuat orang lain menderita dan bantu pelaku untuk menjelaskan alasan atas perbuatannya yang dilakukan; (5) berikan pujian atau motivasi dan pastikan anda mengatakan kepada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosi dan perasaannya; siap mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya, jelaskan bahwa perilaku seperti itu yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan merasa terancam.

Alternatif solusi mengatasi *bullying* anak di sekolah adalah: (Nasir, 2018, hal. 78) (1) membangun kesadaran dan pemahaman di lingkungan sekolah tentang *bullying* dan dampaknya kepada seluruh stakeholder sekolah, sosialisasi mengenai program gerakan anti *bullying* perlu dilakukan sehingga seluruh stakeholder sekolah memahami dan mengerti soal *bullying* dan juga dampaknya; (2) membangun sistem dan mekanisme untuk mencegah dan juga menangani kasus *bullying* di sekolah. Pada tahap ini perlu dikembangkan dalam bentuk aturan atau kode etik sekolah yang bisa mendukung sekolah yang aman dan nyaman tanpa adanya perilaku *bullying* yang bisa dilakukan oleh siapapun; (3) keikutsertaan pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan agar bisa memberikan perhatian mengenai isu atau kasus *bullying* yang ada di sekolah dalam lingkungannya. Dalam realisasinya adalah dengan cara memasukkan isu atau kasus ini dalam materi pelatihan guru agar dalam mengembangkan program anti *bullying* di lingkungan sekolah bisa ter-realisasikan.

Dalam menjalankan perannya guru BK harus memahami fungsi dari layanan bimbingan dan konseling yang isinya diambil dari Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan Formal (Sutirna, 2019) yang isinya sebagai berikut: (1) fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli/klien memahami dirinya dan lingkungan; (2) fungsi fasilitasi, yaitu membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya; (3) fungsi penyesuaian, yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan secara dinamis dan

konstruktif; (4) fungsi penyaluran, yaitu membantu konseli dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, program studi, dan membantu memantapkan dalam penguasaan karir yang sesuai dengan bakat, minat atau keahlian dalam diri konseli; (5) fungsi adaptif, yaitu membantu pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan yang memperhatikan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli; (6) fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan pencegahan agar tidak timbul masalah atau mengantisipasi masalah yang mungkin akan terjadi atau akan di hadapi konseli suatu saat; (7) fungsi perbaikan, yaitu untuk membantu konseli agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak; (8) fungsi penyembuhan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan pemberian bantuan kepada konseli yang sedang mengalami masalah; (9) fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi untuk membantu konseli dalam menjaga dan mempertahankan situasi yang normal atau kondusif pada dirinya; (10) fungsi pengembangan, yaitu fungsi yang memiliki peran proaktif yang mana konselor berupaya menjaga lingkungan belajar kondusif bagi konseli. Dalam hal ini konselor bekerja sama dengan personil lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan program secara sistematis dan berkelanjutan untuk berupaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian diharapkan agar konselor sekolah dapat menggunakan fungsi-fungsi tersebut dalam perannya untuk mengatasi perilaku menyimpang, kenakalan remaja dan khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying* relasional.

Berdasarkan kasus dan fenomena yang terjadi perlu dilakukan penelitian dengan judul studi kasus perilaku *bullying* relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Hal itu merujuk dalam kejadian atau fenomena yang terjadi di sekolah yang seharusnya adalah tempat untuk belajar dengan nyaman dan juga menjadi tempat bergaul yang baik tanpa harus melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Dari pemaparan yang sudah di uraikan, maka fokus penelitian yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk dari perilaku *bullying* relasional?; (2) apa yang dirasakan oleh pelaku setelah melakukan tindakan *bullying* relasional?; (3) situasi apa yang membuat pelaku melakukan tindakan *bullying* relasional?; (4) bagaimana dampak psikologis dari tindakan *bullying* relasional?; (5) apa saja faktor-faktor penyebab *bullying* relasional?; (6) bagaimana peran konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* relasional?.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus perilaku siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* relasional dan siswa yang menjadi korban *bullying* relasional, maka peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan hasil penelitiannya. Karena menurut Riyanto (2007) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus dilakukan pada subjek tertentu yang dirasa memiliki keunikan tertentu yang berbeda dengan subjek lain.

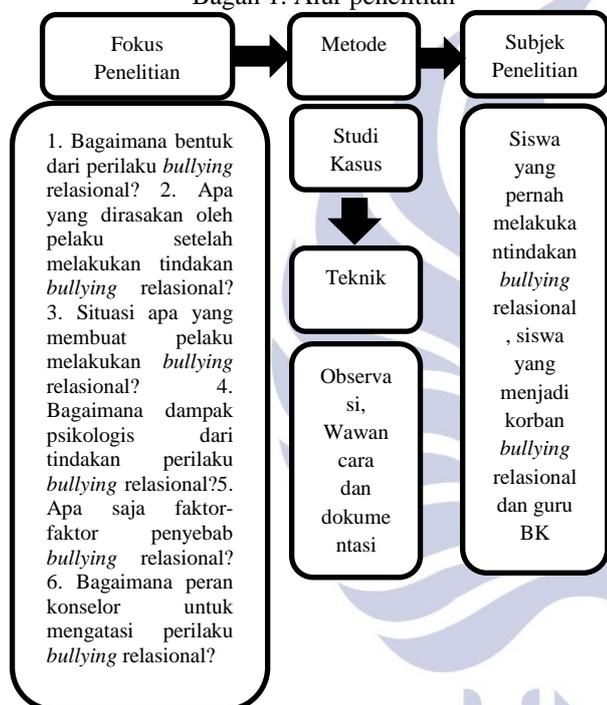
Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subjek penelitian yang bersifat *purposive* artinya subjek yang dibutuhkan, akan dipilih sebagai informan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian (Tohirin, 2012). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan sumber data awalnya sedikit kemudian lama-lama menjadi besar atau banyak. (Sugiyono, 2009)

Subjek penelitian kualitatif adalah yang bisa memenuhi untuk menjadi bahan penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan sebanyak mungkin. Karakteristik yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang pernah melakukan *bullying* relasional, siswa yang pernah menjadi korban *bullying* relasional, dan juga guru BK sebagai konselor sekolah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 4 (empat) siswa pelaku *bullying* relasional yang direkomendasikan oleh guru BK, 4 (empat) siswa korban *bullying* relasional yang direkomendasikan oleh guru BK dan 2 (dua) guru BK yang menangani kasus *bullying* relasional.

Sugiono (2009) mengungkapkan bahwa langkah yang paling strategis adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mendapatkan data peneliti melakukan tiga hal kegiatan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung suatu tindakan yang hendak dijadikan bahan penelitian. Observasi langsung dilaksanakan pada hari Kamis - Juma'at 27-28 Februari 2020 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Observasi tidak langsung dilaksanakan pada hari Senin - Sabtu 2-7 Maret 2020 dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik mengenai perilaku temannya yang melakukan tindakan *bullying* relasional dan korban dari perilaku *bullying* relasional. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at 28 Februari - Sabtu 7 Maret 2020

dengan siswa yang menjadi pelaku *bullying* relasional, siswa yang menjadi korban *bullying* relasional dan guru BK yang dilakukan di ruang BK dan Mushollah sekolah dan bertujuan untuk memperoleh data mengenai kasus *bullying* relasional yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan catatan-catatan kasus untuk melengkapi data yang diteliti. Dokumentasi dilaksanakan pada hari Jum'at 28 Februari – Sabtu 7 Maret 2020 untuk mendokumentasikan pelaksanaan wawancara dan melihat buku catatan kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Adapun alur penelitian seperti yang tergambar pada bagan di bawah ini.

Bagan 1. Alur penelitian



Menurut Miles dan Huberman (dalam sugiono,2010) langkah-langkah analisis penelitian deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion (penyimpulan).

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber atau subjek penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang pokok atau dianggap penting yang kemudian menjadi gambaran bagi peneliti untuk mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data adalah tahap selanjutnya setelah data direduksi atau dirangkum yang kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam

analisis data, data yang sudah disimpulkan masih menjadi kesimpulan sementara sebelum data tersebut didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk menjawab dari rumusan masalah yang dicantumkan adalah dengan memaparkan hasil penelitian dengan bentuk deskriptif. Penelitian ini berusaha mencari fakta dilapangan dengan melakukan observasi langsung dan tidak langsung, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil temuan yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *bullying* relasional.

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik tidak ditemukan secara langsung tindakan *bullying* relasional. Sedangkan dalam observasi tidak langsung yang melibatkan beberapa observer untuk membantu peneliti dalam mengawasi siswa yang direkomendasikan oleh guru BK sebagai responden penelitian ditemukan berbagai macam bentuk *bullying* relasional seperti menghardik, menghina, menyindir, melemahkan harga diri, mengajak siswa lain untuk mengolok-olok salah satu orang temannya, dan mengucilkan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 siswa yang menjadi pelaku, 4 siswa yang menjadi korban, dan guru BK dapat diperoleh hasil dari bentuk *bullying* relasional. Dari hasil wawancara adapun bentuk perilaku *bullying* relasional adalah mengucilkan, menggossip, mengajak orang lain untuk mengejek salah satu teman, memandang sinis, merendahkan harga diri, dan gestur tubuh yang tidak menyenangkan. Tabel dibawah ini menunjukkan ringkasan dari hasil wawancara yang dilakukan.

Tabel 1. Bentuk *bullying* relasional

Pelaku	Korban	Guru BK
Mengucilkan, menggossip, dan mengajak orang lain untuk mengejek salah satu teman	Dikucilkan, di pandang sinis, di rendahkan harga dirinya, dan gestur tubuh yang tidak menyenangkan	Mengucilkan, Mengucilkan, menggossip, dan mengajak orang lain untuk mengejek salah satu teman

Dokumentasi yang diperoleh dari catatan kasus yang tersimpan di buku kasus yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik tidak ditemukan bentuk *bullying* relasional.

Temuan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bentuk *bullying* relasional seperti menghardik, menghina, menyindir, melemahkan harga diri, mengajak siswa lain untuk mengolok-olok salah satu orang temannya, mengucilkan, menggossip, memandang sinis, dan gestur tubuh yang tidak menyenangkan. Bentuk dari tindakan *bullying* relasional berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. (Irvan, Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo)

2. Perasaan pelaku setelah melakukan tindakan *bullying* relasional.

Hasil dari observasi tidak langsung ditemukan bahwa pelaku *bullying* relasional merasa senang setelah melakukan tindakan *bullying* relasional. Adapun hasil wawancara tentang perasaan pelaku setelah melakukan tindakan *bullying* relasional ada 2 macam, yaitu pelaku merasa biasa saja dan pelaku merasa senang. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 2. Perasaan pelaku setelah melakukan tindakan *bullying* relasional

Pelaku	Korban	Guru BK
Merasa biasa saja dan merasa senang.	Merasa biasa saja dan merasa senang.	Merasa biasa saja dan merasa senang.

Hasil dari temuan-temuan tersebut dapat di simpulkan, bahwa pelaku *bullying* relasional merasa biasa saja dan senang.

3. Situasi yang membuat pelaku melakukan tindakan *bullying* relasional dan situasi saat pelaku tidak melakukan *bullying* relasional.

Temuan dari observasi tidak langsung mengungkapkan bahwa situasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* relasional adalah pada saat jam kosong, tidak ada guru dan dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hasil temuan dari proses wawancara yang dilakuakn, ditemukan bahwa pelaku *bullying* relasional memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan *bullying* relasional pada situasi jam kosong, jam istirahat dan tidak ada guru dan biasanya dilakukan di dalam kelas dan di depan kelas. Sedangkan situasi yang membuat pelaku tidak dapat melakukan *bullying* relasional adalah pada saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar. Sebagaimana dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Situasi yang membuat pelaku melakukan tindakan *bullying* relasional dan situasi saat pelaku tidak melakukan *bullying* relasional.

Pelaku	Korban	Guru BK
Situasi yang membuat pelaku melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat jam kosong, jam istirahat dan tidak ada guru, serta dilakukan di dalam kelas dan di depan kelas.	Situasi yang membuat pelaku melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat jam kosong, dan tidak ada guru, serta dilakukan di dalam kelas.	Situasi yang membuat pelaku melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat jam kosong, jam istirahat dan tidak ada guru, serta dilakukan di dalam kelas.
Situasi yang dapat membuat pelaku tidak melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar.	Situasi yang dapat membuat pelaku tidak melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar.	Situasi yang dapat membuat pelaku tidak melakukan tindakan <i>bullying</i> relasional adalah pada saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar.

4. Dampak psikologis korban *bullying* relasional.

Dampak yang dimunculkan secara psikologis dari perilaku *bullying* relasional sangat mengganggu bagi korbannya, diantaranya adalah korban terkucilkan, efek domino, reaksi emosional. Selain itu dampak mental dalam pendahuluan dalam penelitian Ela dkk mengungkapkan bahwa dampak dari *bullying* yang dirasakan oleh korban dari segi mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. (Zakiyah, Humedi, & Santoso, 2017) Ada berbagai macam dampak psikologis yang diterima oleh korban *bullying* relasional dari hasil penelitian yang telah dilakukan seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi. Dampak yang di timbulkan ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Dampak psikologis korban *bullying* relasional.

Korban	Pelaku	Guru BK
Cemas, sakit hati, kecewa dan stres.	Stres, gangguan mental, minder, sakit hati, dan sedih.	Malu, stres dan frustrasi

5. Faktor penyebab *bullying* relasional.

Ariesto (2009) mengungkapkan faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan tindakan

*bullying*, antara lain: keluarag, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan dan tayamgam televisi. Dan menurut Kathryn Gerald (2012:172) menyatakan bahwa perilaku antisosial lain, yaitu faktor biologis, faktor personal, faktor keluarga, faktor kelompok sebaya, faktor sekolah dan masyarakat. Beberapa faktor tersebut yang membuat seseorang melakukan tindakan *bullying*. (dalam jurnal Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019)

Adapun temuan dari hasil pengumpulan data ditemukan siswa yang menjadi pelaku *bullying* relasional melakukan tindakan *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya. Faktor tersebut hasil dari ringkasan pada tabel berikut.

Tabel 5. Faktor penyebab *bullying* relasional

Pelaku	Korban	Guru BK
Faktor pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, dan juga karena pernah menjadi korban.	Karena memiliki dendam pribadi dengan korban dan korbannya adalah anak yang pendiam.	Ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya.

6. Peran konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* relasional.

Konselor sekolah atau guru BK memiliki peran aktif dalam berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan masalah yang kemungkinan akan dihadapi siswa. Dalam menjalankan perannya guru BK harus memahami fungsi dari layanan bimbingan dan konseling yang isinya diambil dari Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan Formal (Sutirna, 2019) yang fungsinya sebagai berikut: 1) fungsi pemahaman, 2) fungsi fasilitasi, 3) fungsi penyesuaian, 4) fungsi penyaluran, 5) fungsi adaptasi, 6) fungsi pencegahan, 7) fungsi perbaikan, 8) fungsi penyembuhan, 9) fungsi pemeliharaan, dan 10) fungsi pengembangan. Adapun hasil turun lapangan mengenai peran konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* relasional adalah dengan mencegah melalui bimbingan klasikal dan mengentaskan perilaku

menyimpang dari siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* relasional dan juga mengembalikan korban yang terkena dampak dari perilaku *bullying* relasional. Berikut pemaparan hasil wawancara dari peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* relasional.

Tabel 6. Peran konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* relasional

Guru BK	Pelaku	Korban
Peran konselor dalam menanggapi perilaku <i>bullying</i> relasional adalah mencegah terulangnya perilaku <i>bullying</i> dengan menggunakan bimbingan klasikal dan dengan tehnik sosiodrama agar siswa mengetahui dampak psikologis yang diterima korban <i>bullying</i> relasional.	Peran konselor dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> relasional adalah dengan melakukan konseling kepada pelaku sehingga pelaku terentaskan dari perilaku yang menyimpang yaitu perilaku <i>bullying</i> relasional.	peran konselor dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> relasional adalah dengan melakukan konseling untuk menyembuhkan korban dari dampak yang di alami setelah mendapatkan perilaku <i>bullying</i> relasional sehingga korban merasa lebih baik lagi dalam bergaul dan merasa lebih tenang.

**PENUTUP**

**Simpulan**

*Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan daripada individu atau kelompok lain yang tidak mampu melakukan perlawanan yang menyebabkan kerusakan fisik dan/atau psikologis. *Bullying* dikategorikan menjadi 4 jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying*. *Bullying* relasional adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan harga diri

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik pada kasus perilaku *bullying* relasional dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *bullying* relasional yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Perasaan pelaku setelah melakukan tindakan *bullying* relasional berbeda-beda, ada yang merasakan kesenangan dan ada juga yang merasakan biasa saja. Situasi terjadinya tindakan *bulying* relasional adalah pada saat jam kosong, jam istirahat dan tidak ada guru yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Sedangkan situasi yang membuat pelaku tidak dapat

melakukan *bullying* relasional adalah pada saat ada guru di dalam kelas atau di sekitar.

Korban *bullying* relasional merasakan dampak psikologis dari perbuatan yang di terimanya seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi.

Faktor yang membuat siswa melakukan tindakan *bullying* relasional yaitu karena pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* relasional peran konselor sekolah memiliki cara dengan mencegah melalui bimbingan klasikal dan mengentaskan perilaku menyimpang dari siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* relasional dan juga mengembalikan korban yang terkena dampak dari perilaku *bullying* relasional.

#### Saran

Berdasarkan hasil simpulan dari hasil penelitian, maka saran yang disampaikan berkenaan dengan temuan-temuan.

1. Bagi pihak sekolah  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang perilaku siswanya dan hambatan yang di alami konselor sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga diharapkan agar dapat memfasilitasi kebutuhan BK dan mendukung segala bentuk kegiatan BK.
2. Bagi guru BK  
Guru BK diharapkan dapat mencegah terulangnya masalah dengan memberikan upaya preventif. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu di tingkatkan melalui program-program BK yang lebih inovatif sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dalam kasus *bullying* relasional, dan hendaknya lebih memperdalam dalam penelitian pada kasus *bullying* relasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2019, 02 20). *Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman*. Dipetik 05 05, 2019, dari Tribunnews.com: <http://jogja.tribunnews.com>
- Anonim. (t.thn.). *Hari Anak Nasional KPAI Catat Kasus Bullying Paling banyak*. Dipetik 05 05, 2019, dari Tempo.co: <http://nasional.tempo.co>

Dwipayanti, I. A., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal psikologis udayana vol 01 no 02*, 251-260.

Hui, E. K., Tsang, S. K., & Law, B. C. (2011). *Combating school bullying through developmental guidance for positive youth development and promoting harmonious school culture*. *The scientific world journal vol 11*, 2267-2277.

Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi penanganan korban *bullying* pada siswa smp se-kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA vol 04 no 02*, 383-389.

Masdin, & Mulu, B. (2016). *Bullying in the perspective of the inconvenience against the process of interaction in school*. *International journal of emerging trends in science and technology vol 03*, 4871-4880.

Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah*. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.

Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*. *Journal of Guidance and Counseling*, 71-72.

Rachma, D. N. (2014). *Empati pada Perilaku Bullying*. *Ecopy*, 52.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sutirna, S. (2019). *Buku Bimbingan dan Konseling (pendidikan formal, non formal, dan informal)*. Yogyakarta: cv. andi offset yogyakarta.

Thohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam BK*. Jakarta: Raja Grafindo.

Usman, I. (t.thn.). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo*.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam*

melakukan *bullying*. *Jurnal penelitian dan PPM vol 4 no 2*, 129-389.

